

SELF ACCEPTANCE PADA REMAJA DENGAN DISLEKSIA

Nazla Alkatiri

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya. Email:
nazlaalkatiri@mhs.unesa.ac.id

Satiningsih

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya. Email:
satiningsih@unesa.ac.id

Abstrak

Disleksia adalah gangguan berbahasa yang berpengaruh dalam hal membaca, menulis, berbicara dan mendengarkan. Ini adalah disfungsi atau gangguan dalam penggunaan kata-kata. Disleksia merupakan salah satu gangguan perkembangan fungsi otak yang terjadi sepanjang rentang hidup berdasarkan penyebab internal pada individu tersebut. Pada penelitian ini, peneliti ingin meneliti bagaimana *self acceptance* pada remaja dengan disleksia. Penerimaan diri adalah keinginan untuk memandang diri seperti adanya, dan mengenali diri sebagaimana adanya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai gambaran penerimaan diri pada remaja disleksia dan untuk memahami faktor-faktornya yang mempengaruhi penerimaan diri remaja disleksia tersebut. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif studi kasus, yaitu dengan mengolah data yang sifatnya deskriptif, seperti; transkrip wawancara, catatan lapangan, gambar foto, dan lain-lain. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 2 orang. Subjek 1 dalam penelitian ini berinisial R yang berusia 18 tahun, subjek 2 berinisial M yang berusia 18 tahun dengan masing-masing 2 *significant others*. Hasil dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa anak dengan disleksia dapat memiliki penerimaan diri yang baik karena adanya faktor-faktor yang menunjang penerimaan diri seseorang, yaitu; adanya pemahaman tentang diri sendiri, adanya harapan yang realistis, tidak adanya hambatan didalam lingkungan, sikap-sikap anggota masyarakat yang menyenangkan, tidak adanya gangguan emosional yang berat, pengaruh keberhasilan yang dialami, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik, adanya perspektif diri yang luas, pola asuh dimasa kecil yang baik, konsep diri yang stabil.

Kata Kunci: disleksia, *self acceptance*

Abstract

Dyslexia is a language disorder which influences reading, writing, speaking and listening. This is a dysfunction or disruption in the use of words. Dyslexia is one of the developmental disorders of brain function that occurs throughout the life span based on internal causes in these individuals. . In this study, researchers wanted to examine how self-acceptance in adolescents with dyslexia. Self acceptance is the desire to see oneself as it really is, and recognize oneself as they really are. This study is to describe the picture of self acceptance in dyslexic adolescents and to understand the factors that influence the self-acceptance of dyslexic adolescents This study uses qualitative case study research, anamely by processing descriptive data, such as; interview transcripts, field notes, photographic images, video recordings, and others. The subjects in this study were 2 people. Subject 1 in this study had the initial R aged 18 years, subject 2 had the initial M aged 18 years with 2 significant others each. The results in this study reveal that children with dyslexia can have good self acceptance because of the factors that support self acceptance, that are; have self understanding, realistic expectations, no obstacles in the environment, pleasant attitude of community members, the absence of severe emotional disturbances, the effect of success experienced, both qualitatively and quantitatively, identification with people who are well adjusted, have a perspective broad self, good parenting in childhood, stable self-concept.

Keywords: dyslexia, self acceptance

PENDAHULUAN

Dewasa ini, terdapat banyak fenomena dimana anak dengan kesulitan belajar spesifik dipandang dengan sebelah mata, seperti dianggap tidak pintar, atau bahkan dianggap memiliki masalah dalam dirinya. Faktanya, jika ditelusuri lebih luas dengan menggunakan teori-teori belajar, anak dengan kesulitan belajar spesifik adalah anak yang memiliki intelegensi rata-rata atau diatas rata-rata, sehingga hal ini meruntuhkan berbagai pernyataan yang mengatakan

bahwa anak dengan kesulitan belajar spesifik adalah anak yang tidak pintar (Solek, 2013).

Anak-anak disleksia ini, yang masih Sekolah Dasar (SD) hingga Sekolah Menengan Akhir (SMA) seringkali dianggap kurang memenuhi harapan, baik oleh guru maupun orangtua mereka sendiri. Rasa frustrasi anak-anak penderita disleksia sering kali berpusat pada ketidakmampuan mereka untuk memenuhi harapan. Orang tua dan guru mereka melihat anak yang cerdas dan antusias yang tidak

belajar membaca dan menulis. Anak dengan disleksia dan orang tua sering kali mendengar, 'dia anak yang cerdas, kalau saja dia mau berusaha lebih keras.' Ironisnya, tidak ada yang tahu persis seberapa keras penderita disleksia telah berusaha (Sako, 2016). Sako (2016) juga mengungkapkan bahwa anak dengan disleksia mengalami beberapa permasalahan, seperti; kecemasan, mudah marah, *image* diri yang buruk, depresi, hilangnya kepercayaan diri, masalah keluarga, dan lain sebagainya (Sako, 2016).

Berdasarkan penelusuran peneliti mengenai data prosentase disleksia, mengemukakan beberapa data sebagai berikut; data oleh Vellutino (1998) menunjukkan bahwa kesulitan belajar spesifik telah diperkirakan terjadi pada sekitar 10-15% dari usia anak sekolah dan cenderung disertai dengan kekurangan tertentu dalam kemampuan kognitif yang berkaitan dengan membaca dan keterampilan sejenis lainnya (Vellutino, 1998). Penelitian selanjutnya dikemukakan oleh Rajinder (2017) bahwa disleksia adalah salah satu kesulitan belajar yang paling umum dengan prevalensi 5-17 % pada anak usia sekolah (Rajinder, 2017). Pernyataan ini juga dikutip oleh Asosiasi Disleksia Indonesia didalam jurnal dengan judul '*Demographic characteristics, behavioral problems, and profile of children with dyslexia at dyslexia association of indonesia from january-june 2019*' (Rachmawati, 2019). Berdasarkan penelitian diatas, dapat ditarik garis besar bahwa prosentase anak dengan disleksia pada usia sekolah dari tahun ke tahun tidak mengalami perubahan yang signifikan. Penelitian mengenai jumlah atau prosentase anak dengan disleksia juga belum diteliti secara langsung di Indonesia, sehingga peneliti menyimpulkan berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tentang prosentase disleksia bahwa anak dengan disleksia diperkirakan terjadi pada 5-20 % dari usia anak sekolah (Sekolah Dasar- Sekolah Menengah Akhir). Disleksia sendiri merupakan salah satu kesulitan belajar spesifik.

Kesulitan belajar adalah kondisi ketika anak dengan kemampuan intelektual rata-rata atau di atas rata-rata, namun memiliki ketidakmampuan dalam pembelajaran yang berkaitan dengan hambatan dalam proses persepsi, konseptualisasi, berbahasa, memori, serta pemusatan perhatian, penguasaan diri, dan fungsi integrasi sensori motorik (Weiner, 2003). Anak dengan kesulitan belajar akan sulit dalam proses pembelajaran di sekolah jika tidak diberikan pelayanan yang sesuai.

Kesulitan belajar terlihat sangat berbeda dari satu anak ke anak lainnya. Satu anak mungkin berusaha dengan membaca dan mengeja, sementara yang lain menyukai buku tetapi tidak dapat memahami matematika. Anak lain mungkin masih mengalami kesulitan memahami apa yang dikatakan atau dikomunikasikan orang lain dengan lantang. Permasalahan mereka sangat berbeda, tetapi semuanya adalah kesulitan belajar. Tidak selalu mudah untuk mengidentifikasi kesulitan belajar.

Pada pembahasan kali ini, penulis akan membahas mengenai disleksia. Disleksia adalah disabilitas bahasa, yang mempengaruhi hal membaca, menulis, berbicara dan mendengarkan. Disleksia ini termasuk disfungsi

atau gangguan dalam penggunaan kata-kata yang mempengaruhi hubungan sosial dengan orang lain dan kinerja dalam setiap mata pelajaran di sekolah (Bolhasan, 2009). Disleksia didefinisikan oleh WHO sebagai penurunan yang spesifik dan signifikan dalam perolehan membaca yang sering dikaitkan dengan gangguan dalam perolehan tulisan. Gangguan ini muncul dengan adanya kecerdasan normal atau di atas rata-rata. Selama abad terakhir, ratusan ilmuwan mencari sumber spesifik ketidakmampuan ini. Banyak hasil yang kontradiktif menyatakan tentang kekhususan disleksia dan spesifikasi kurangnya sub tipe didalam disleksia itu sendiri (Avlidou, 2015).

Disleksia adalah suatu kondisi yang dapat mempengaruhi pencapaian akademik dan psikososial individu perkembangan secara negatif. Anak-anak dengan disleksia menghadapi kesulitan literasi khusus yang terus berlanjut selama masa remaja dan dewasa (Nalavany, 2011). Disleksia adalah salah satu bentuk kesulitan belajar membaca dan menulis sehingga mempengaruhi pengembangan bahasa yang mempengaruhi hubungan dengan orang lain dan kinerja setiap mata pelajaran di sekolah.

Membaca, menulis dan berhitung merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap anak pada usia permulaan sekolah dasar, karena melalui membaca, menulis dan berhitung anak dapat belajar banyak tentang berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan membaca menulis dan berhitung maka ia akan mengalami banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Berdasarkan hal ini, anak harus belajar membaca agar ia dapat membaca untuk belajar, dengan membaca seorang anak nantinya akan dapat menulis dan berhitung juga karena membaca, menulis dan berhitung adalah satu kesatuan proses belajar yang tidak dapat terpisahkan (Mulyono, 2012).

Berdasarkan observasi peneliti pada studi kasus dalam penelitian ini, yaitu pada beberapa sekolah umum dan khusus, serta satu tempat les (khusus ABK), peneliti menemukan bahwa pendidikan yang terjadi di sekolah-sekolah disamaratakan. Peserta didik diberi proses pembelajaran yang sama walaupun cara belajar peserta didik tentu berbeda-beda. Penyamarataan ini kemudian menyebabkan pengelompokan antara siswa pintar dan kurang pintar, padahal apabila ditelusuri lebih lanjut, peserta didik masing-masing memiliki potensi dalam dirinya walaupun berbeda-beda jalurnya. Beberapa anak senang diskusi dengan orang lain, beberapa anak lainnya lebih dapat mengerti dengan cara visual seperti melihat gambar atau bagan (Solek, 2013). Perbedaan-perbedaan diatas, apabila ditelusuri lebih lanjut diharapkan akan membuka jalan untuk mengetahui siswa yang mengalami kesulitan belajar spesifik dan mencari jalan keluar yang terbaik agar seluruh peserta didik mendapatkan layanan yang tepat (Solek, 2013).

Berdasarkan pemaparan diatas, Disleksia adalah suatu kondisi yang dapat mempengaruhi pencapaian akademik dan psikososial individu perkembangan secara negatif. Anak-anak disleksia ini seringkali

dianggap kurang memenuhi harapan, faktanya, jika ditelusuri lebih luas dengan menggunakan teori-teori belajar, anak dengan kesulitan belajar spesifik adalah anak yang memiliki intelegensi rata-rata atau diatas rata-rata. Kesulitan belajar adalah kondisi ketika anak dengan kemampuan intelektual rata-rata atau di atas rata-rata, namun memiliki ketidakmampuan dalam pembelajaran yang berkaitan dengan hambatan. Kesulitan belajar terlihat sangat berbeda dari satu anak ke anak lainnya.

Pada penelitian ini, penulis tidak hanya membahas mengenai anak yang memiliki disleksia namun terhadap bagaimana *self acceptance* (penerimaan diri) anak tersebut setelah mengetahui bahwa ia memiliki disleksia. Seseorang yang memiliki penerimaan diri yang baik mengenai kondisinya, akan dapat beradaptasi dengan baik dengan lingkungannya dan terutama dengan dirinya sendiri. Seorang anak dengan disleksia yang memiliki penerimaan diri yang rendah akan sulit untuk menghadapi kenyataan yang ia alami.

Tujuan dari penelitian adalah untuk mendiskripsikan mengenai gambaran penerimaan diri pada remaja disleksia dan untuk memahami faktor-faktornya yang mempengaruhi penerimaan diri remaja disleksia tersebut. Penerimaan diri yang baik, dapat tumbuh karena adanya faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri yang baik menurut Hurlock (2006) sebagai berikut; adanya pemahaman tentang diri sendiri, adanya harapan yang realistis, tidak adanya hambatan didalam lingkungan, sikap-sikap anggota masyarakat yang menyenangkan, tidak adanya gangguan emosional yang berat, pengaruh keberhasilan yang dialami, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik, adanya perspektif diri yang luas, pola asuh dimasa kecil yang baik, konsep diri yang stabil (Hurlock, 2006).

METODE

Metode Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif studi deskriptif. Penelitian kualitatif studi deskriptif dipilih peneliti karena peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai penerimaan diri pada subjek dengan disleksia. Secara umum, pendekatan ini berupa kata-kata yang konteks dan utuh pada kejadian yang terjadi secara alami. Selain itu, hasil dari penelitian harus ditulis secara terperinci agar pembaca dapat memahami bagaimana keadaan dan suasana yang terjadi saat penelitian tersebut. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami gejala atau permasalahan yang terjadi di masyarakat. Studi kasus sangat bermanfaat ketika peneliti merasa perlu memahami suatu kasus spesifik, orang-orang tertentu, kelompok dengan karakteristik tertentu, atau situasi unik secara mendalam.

Berdasarkan pendekatan penelitian, subjek pada penelitian ini berjumlah dua orang remaja dengan masing-masing dua *significant others* yang dipilih menggunakan *purposive sampling*. Pemilihan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling.

Sampel dalam penelitian kualitatif termasuk sampel kecil dan dipilih menurut tujuan penelitian ini. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja dengan disleksia yang memiliki karakteristik tertentu yang sesuai dengan penelitian ini. Sesuai yang peneliti maksud adalah, subjek penelitian adalah anak dengan disleksia yang memiliki penerimaan diri yang baik. Peneliti memilih subjek remaja karena anak remaja lebih mudah untuk diajak komunikasi daripada anak-anak, serta anak remaja lebih memahami apa itu disleksia sehingga lebih dapat diteliti penerimaan diri yang ada pada diri subjek.

Subjek pertama berinisial R dalam penelitian ini berusia 18 tahun. Subjek kedua berinisial W dalam penelitian ini berusia 18 tahun. Peneliti mewawancarai dan mengobservasi subjek dan juga mewawancarai *significant others* kedua subjek. Peneliti memilih subjek penelitian tersebut karena; subjek berusia 18-21 tahun (remaja), subjek memiliki disleksia dan sudah di tes oleh psikolog, subjek mengetahui bahwa dirinya memiliki disleksia, subjek terbuka dalam membagi pengalamannya dengan peneliti. Peneliti tertarik untuk meneliti subjek karena subjek penelitian memiliki penerimaan diri yang baik dengan *personality* yang menarik perhatian peneliti. Subjek R dengan cara berbicaranya yang sangat kaku dan santun, walaupun pernah di *bully* ketika masih kecil, namun hal tersebut tidak menghalangi subjek untuk menjadi pribadi yang santun dengan penerimaan diri yang baik. Subjek W juga mengalami peristiwa traumatis dimana nenek subjek meninggal dunia ketika subjek berusia 10 tahun, walaupun setelah kejadian itu subjek merasa terpuruk dan lebih banyak diam, namun kasih sayang orang tuanya dan pengaruh baik orang-orang disekitarnya membuat subjek tetap semangat dalam menjalani hidupnya dan menerima dirinya dengan baik.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara semi terstruktur. Wawancara ini dilakukan dengan cara peneliti menanyakan beberapa pertanyaan kepada subjek sesuai dengan pedoman wawancara yang mengacu pada teori penerimaan diri yang telah dibuat sebelumnya. Wawancara kemudian mengalir dengan menyesuaikan jawaban subjek. Wawancara seperti inilah yang membuat data yang diperoleh saat penelitian lebih lengkap dan mendalam yang sesuai dengan tujuan penelitian kualitatif. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis tematik yang merupakan metode untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola-pola tema dalam data. Keabsahan hasil penelitian ini diuji menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi digunakan dengan cara membandingkan data dari berbagai sumber dengan waktu dan tempat yang berbeda. Triangulasi dalam penelitian ini yaitu dengan membandingkan hasil wawancara dari masing-masing subjek dengan *significant others* mereka yang berjumlah dua orang. Hasil wawancara dari *significant others* ini yang akan menjadi penguat dalam pengolahan data yang kemudian peneliti dapat menarik kesimpulan dari keseluruhan data yang diperoleh.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek dan *significant others*, penelitian ini mengungkap dua tema besar yaitu gambaran penerimaan diri pada remaja disleksia dan faktor yang mempengaruhi penerimaan diri pada remaja disleksia.

Berdasarkan hasil wawancara, subjek penelitian merasa disleksia yang ia miliki tidak menghambat dia untuk melakukan hal-hal yang mereka senangi sehingga subjek tidak masalah dengan disleksia mereka dan menerima diri mereka apa adanya. Subjek juga dapat menerima masukan orang lain yang menurut peneliti sebagai bentuk dalam hal tidak menolak diri sendiri karena kita membutuhkan orang lain disekitar kita yang peduli dengan kita untuk memberitahu hal-hal yang mungkin kita lakukan kurang tepat atau merugikan orang lain

[...] daya ingatku ternyata masih bagus, itu yang membuat saya jadi dapat menerima diri saya sendiri. (R.Februari 2019)

[...] Nggak si *wong* gaada yang beda juga yang terjadi dalam hidup saya. Jadi saya ya ga pusing-pusing amat sih yaa jalani aja udah. Gaada beda banget walaupun disleksia ini. (W. Februari 2019).

Subjek R suka mengamati dirinya sendiri, kadang subjek berdiri didepan cermin dan merasa bahwa ia tampan, namun menurut ibu subjek, R adalah anak yang *over* percaya diri. Subjek R mengetahui hal-hal yang sesuai dengan potensi yang ia miliki dan ia melakukan hal tersebut, seperti menjadi *mc* dalam berbagai acara dan memilih mengambil jurusan Bahasa Jepang karena kesukaan subjek kepada karakter dan film-film Jepang. Berbeda dengan subjek R, subjek W lebih terkesan cuek dan tidak terlalu membuka diri kepada peneliti, namun subjek W merasa bahwa dirinya semakin lama semakin dewasa dan lebih banyak belajar

[...] Aku merasa aku adalah orang yang keren. (R. Juli 2019)

[...] dia ngomong 'sepertinya saya ini tampan' hahaha. (R.Juli 2019)

[...] *over* pd anaknya. (IM.Agustus 2019)

[...] gabisa se ngubah diri kita yang udah dikasi sama allah begini, jadi yaudah lah, aku rasa aku juga udah termasuk dewasa mbak.. maksudnya apa yaa ga kayak anak kecil gitu, ga kayak dulu.. sekarang bisa lebih menerima kekurangan, terus juga mengalihkan perhatian ke hobi biar ga jenuh gitu. (W.Februari 2019).

Subjek R juga mau mengakui kesalahan, walaupun menurut *significant others* subjek butuh waktu dan beberapa kali diingatkan dahulu untuk kesalahan yang ia buat, namun ia tetap akan meminta maaf dan mengakui bahwa ia melakukan kesalahan serta berusaha untuk tidak melakukan kesalahan

tersebut lagi. Subjek pun dapat bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan kepadanya

[...] kalo saya kasih tugas itu dia tanggung jawab meskipun sambal ngomel-ngomel. (IM.Agustus 2019).

Subjek W juga melakukan berbagai hal yang ia gemari seperti memainkan alat music dan fotografi

[...] itu mbak, kalo jenuh gitu yaa aku main gitar, suka aku main gitar, itu gitarnya tak bawa.. kalo istirahat gitu aku main sama temen-temen. (W. Februari 2019).

Subjek W memang membutuhkan waktu lebih lama untuk bisa dekat dengan seorang yang baru ia temui, subjek merasa hal tersebut ia lakukan untuk menghargai privasi yang ia miliki dan agar tidak menyesal dikemudian hari

[...] terus, W kan anaknya gitu mbak, ga cepet kenal orang gitu, apaya.. kalau sama teman-teman masih cepet mungkin seumuran, tapi kalo sama guru atau siapa gitu ke yang lebih tua emang gitu mbak.. kayak ga cepet akrab gitu ya to mbak? Hahaha mbak tau laah kan kapan hari ngobrol sama dia to. (MT. Februari 2019).

Subjek penelitian terbuka kepada orang tua, terutama ibunya. Subjek penelitian mengaku selalu menceritakan apapun yang mengganggu pikirannya atau apapun yang terjadi pada dirinya di sekolah kepada ibunya dirumah. Ibu subjek juga mengatakan bahwa subjek selalu menceritakan berbagai hal yang ia alami, hal itu sudah menjadi kebiasaan ibu subjek untuk menanyakan apa yang terjadi di sekolah dari subjek masih kecil

[...] Ooh ya langsung ngomong aja dia. Kan dia udah biasa cerita. (IM.Agustus 2019)

Subjek R juga berani membuka diri kepada orang lain yang menurut subjek baik dan memiliki tujuan baik tertentu, seperti peneliti, subjek mengatakan rela menjawab pertanyaan peneliti dan menceritakan pada peneliti tentang hal apa yang dirasakan karena merasa apa yang dilakukan peneliti baik. Berbeda dengan subjek R, subjek W mengaku merasa sedikit

[...] Kalau ga kenal ya ga rela saya, kalau ada tujuan ya saya rela aja... seperti mbak gini. (R. Juli 2019)

[...] iyaa si mbak, aku kayak ya gini emang orangnya.. ga cepet dekat sama orang.. tapi aku ikhlas kok mbak bantuannya hahaha. (W. Februari 2019).

Subjek R pun menyampaikan kepada peneliti bahwa orangtuanya sangat menyayangi subjek terutama ayah subjek yang rela melakukan apapun untuk kebahagiaan subjek. Subjek W pun merasakan

hal yang sama, dimana ibu subjek yang mengerti dan tahu cara membantu subjek jika mengalami kesulitan baik dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari

[...] mereka bersedia melakukan apapun, berkorban untuk membuat aku bahagia. Itu biasanya ayahku. (R.Juli 2019).

Subjek penelitian merasa tidak ada hambatan berarti yang terjadi dalam hidupnya. Subjek pun dapat mengkondisikan dirinya didepan orang lain, terkadang subjek R suka berbicara sendiri ketika sedang sendiri untuk menghibur diri namun subjek tidak melakukan hal tersebut didepan orang banyak karena subjek merasa perlu mengkondisikan diri. Subjek juga bisa mencari cara sendiri untuk tidak merasa bosan, seperti menonton film, melakukan hal-hal yang ia sukai, bahkan menulis cerpen

[...] tidak ada hambatan jadi saya menerima diri saya apa adanya, seperti bahwa saya disleksia. (R. Juli 2019)

[...] Nggak si *wong* gaada yang beda juga yang terjadi dalam hidup saya. Kalau gaada yang berubah yaa saya ga perlu merasa itu hambatan to mbak. (W. Februari 2019).

Subjek W biasa bercanda dengan teman-temannya di sekolah jika ia merasa bosan. Menurut Ibu subjek, subjek W terkadang terlalu berlebihan dalam bercanda dan membuat temannya merasa kesal. Ibu subjek beberapa kali diberitahukan oleh pihak sekolah tentang kejadian di sekolah subjek, namun Ibu subjek merasa sikap subjek sudah lebih dewasa dan intensitas bercanda yang berlebihan tersebut sudah berkurang

[...] iyaa, gurunya kadang bilang ke saya memang, apa ituu si W tadi bercandain temannya lagi. Tapi ya gitu mbak, udah dibilangin gaboleh begitu, tetep aja ga berubah.. hahahah tapi ya mendingan lah mbak udah ga terlalu sering bercandanya. (MT. Februari 2019).

Subjek R juga sudah dapat tabah dan menerima hal-hal tidak mengenakan yang ia alami sewaktu masih SD dimana ia di *bully* dan direndahkan oleh temannya. Subjek merasa tidak dapat berteman lagi dengan orang seperti itu karena takut akan terulang kembali kejadian yang lalu, tetapi subjek mengatakan bahwa ia tidak memiliki dendam kepada temannya tersebut. Menurut Ibu subjek, R kurang dapat memahami emosi yang terjadi disekitarnya dan belum bisa bersikap atas kejadian tersebut

[...] Menurut saya dia itu kurang empati sama orang, dia itu malah nganggep orang celaka itu malah lucu. (IM.Agustus 2019).

Menurut ibu subjek, R biasa memperhatikan hal-hal kecil yang kurang diperhatikan oleh orang lain

[...] Misalkan ,’kok lucu ya yang dipukul itu ,misalkan ketiaknya, memperhatikan hal hal kecil yang bikin dia ketawa. (IM.Agustus 2019)

Subjek R masih belum dapat mengendalikan dirinya untuk mendapatkan sesuatu yang ia inginkan. Berbeda dengan subjek W yang memang mengetahui bahwa tidak semua hal bisa ia dapatkan

[...] sesuatu gak saya berikan gitu dia suka marah-marah, terus maksa-maksa minta diturutin. (IM.Agustus 2019)

[...] Dulu saya sikapnya baik sama dia, tapi setelah dada saya dicubit, saya bersikap dingin sama orang itu. Terus dulu ga cuman dada saya dicubit, tapi saya turun tangga baju saya ditarik. Saya pisuhi dia. (R. Juli 2019).

Berbeda dengan subjek R, subjek W pernah tidak ingin memberitahukan kepada siapapun bahwa ia memiliki disleksia, bahkan ketika ditanya, subjek lebih memilih diam karena tidak mau dianggap berbeda

[...] mungkin awal-awal pas SD itu saya kayak yaudah gausah diomongin ke siapa-siapa gaada yang tanya ini.. sekarang lebih ke yaudahlah, eeh tapi pas ditanya aku juga diem si mbak, apaya gamau ah dianggap lain gitu sama temen-temen. (W. Februari 2019).

Menurut Ibu subjek W, ketika nenek subjek meninggal saat subjek berusia 10 tahun, subjek sempat terlihat murung dan banyak diam. Subjek memang dekat dengan neneknya

[...] iyaa, pas mertua saya meninggal itu, dia murung gitu, kayak apa ya banyak diam, biasanya kan suka nemenin neneknya. Ya sering memang duduk-duduk ngobrol gitu sama neneknya. (MT. Februari 2019).

Subjek penelitian juga memiliki tujuan hidup yang cukup terarah, hal ini dapat dilihat bagaimana subjek R sudah menentukan hal apa yang akan ia lakukan setelah lulus sekolah seperti memilih jurusan, dan tetap mau menjadi *mc* jika dipanggil di beberapa acara atau subjek W yang ingin mengambil perkuliahan jurusan seni fotografi dan melanjutkan hobinya tersebut

[...] Saya harus mencari pekerjaan yang mudah, dan ketika saya mengerjakan hasilnya bagus, dan saya menikmati ketika melakukannya dan menghasilkan uang. (R. Juli 2019)

[...] suka saya mbak, foto-foto gitu.. malah pernah masuk majalah hasil foto saya. Saya kayak kerja freelance gitu.. foto-foto terus dikasi orang dapat uang deh ahhahah. Senang saya mbak, hobi foto juga soalnya. (W. Februari 2019).

Subjek merasa tidak perlu mengatakan semua yang ia pikirkan karena mungkin beberapa hal akan menyakiti hati orang lain. Ia juga melakukan hal yang menurut subjek baik. Subjek penelitian selalu berterus terang, tentang apa yang ia sukai dan tidak ia sukai. Hal seperti ini biasa ia sampaikan lewat ibunya atau beberapa guru di sekolah

[...] melakukan hal yang aku mau dan hal yang aku sukai, itu sudah cukup membuatku bahagia. (R.Juli 2019)

[...] cerita aja gitu pas pulang, karna mama tuh nanti punya solusi 'oh sebaiknya kalau bosan kamu gini nak, kalau lagi begini yaa bisa begini. (W. Februari 2019)

Subjek penelitian melakukan kesenangan dan hobi yang mereka miliki yang subjek lakukan sebagai bentuk menerima keunggulan yang mereka miliki dan juga menghibur mereka agar tidak terlalu penat dalam proses pembelajaran

[...] pengen jadi *mc*, presenter. Baik di tv atau di panggung atau di acara khusus. (R. Juli 2019)

[...] jadi emang gitu mbak anaknya suka main gitar sama foto-foto gitu.. sering dengerin dia main aku, apik mbak. (W.Juli 2019).

Subjek penelitian merasa diterima oleh orang di sekitar mereka, dimana ia mendengarkan jika memberikan pendapat atau suatu pernyataan. Subjek penelitian juga menjaga perasaan orang lain, seperti memikirkan hal yang mau ia sampaikan dan dengan cara yang baik dengan maksud agar tidak menyakiti perasaan orang lain

[...] pokoknya aku merasa lega karena aku mendapatkan suportif dalam hidupku gitu. (R.Juli 2019)

[...] orang-orang di sekitar saya menerima saya, karena saya juga tidak pernah si kayak ganggu orang lain gitu. (W. Februari 2019).

Subjek R lebih memilih diam jika ada hal yang mengganggu mereka atau membuat mereka marah, sedangkan subjek W, akan mengganggu balik orang yang mengganggu mereka. Subjek juga kurang dapat berinteraksi dengan baik terhadap orang-orang disekelilingnya. Subjek W mengakui bahwa terkadang ia terlalu sering bercanda, namun ia akan terus berusaha memperbaiki diri dan menjadi lebih baik dari tahun ke tahun

[...] dia sudah bisa mengendalikan diri paligan dia diem aja. (IM.Agustus 2019)

[...] Saya juga beberapa kali digangguin mbak, mangkanya saya gangguin balik ajaa.. hahahaha impas to. (W. Februari 2019).

Subjek R juga memandang baik orang-orang disekitarnya dan merasa bahwa mereka semua saling menyayangi. Subjek W walau terlihat cuek, ia percaya bahwa sesama manusia kita harus saling menghargai dan mendukung sesama agar dapat melakukan hal-hal yang membanggakan mereka dan orang disekitar mereka. Kepada peneliti subjek selalu menyampaikan hal-hal yang positif tentang orang-orang disekitarnya, terutama ayah dan ibunya. Ibu subjek penelitian juga selalu menasehati subjek untuk taat beragama dan melakukan hal-hal baik kepada orang lain sehingga membuat subjek bersosialisasi dengan baik di lingkungannya

[...] asal jangan sampai menyinggung perasaan orang lain seperti menjelekkan dia, itu kan ga boleh. (R.Juli 2019)

[...] yaa ginilo mbak, kita kan harus mendukung sesama. Jadi emang kalau ada yang suka ini yaa kita support, kita semua gitu sih mbak, saya sama teman-teman saya.. jadi bisa happy semua kan jadinya. (W. Februari 2019).

Faktor yang mempengaruhi penerimaan diri.

Berdasarkan hasil wawancara, kedua subjek dapat mengenali hal yang mereka sukai. Subjek juga mengetahui kemampuan yang mereka miliki

[...] aku senang ketika melakukan hal yang aku sukai dan melakukan hal yang aku mau seperti bermain hp, pergi ke masjid, pergi ke *mall*, atau menonton *dvd*. (R.Juli 2019)

[...] udah main gitar aja udah senang aku mbak, ga banyak mau aku hahaha. (W.Juli 2019).

Subjek juga dikelilingi oleh teman-teman dan guru-guru yang saling memahami mereka. Subjek juga memiliki orangtua yang pengertian dan dapat memberi fasilitas yang baik yang sesuai dengan kebutuhan subjek. Subjek merasa orang-orang disekitarnya adalah orang-orang yang baik yang menghargai mereka. Subjek R memang pernah memiliki emosi negatif terhadap teman yang *bully* ia, namun setelah beberapa lama ia dapat memaafkan temannya tersebut walaupun tetap berhati-hati agar kejadian yang tidak ia sukai tidak terulang kembali

[...] mereka itu orang jahat. Ingin menjatuhkan saya. Mereka mau nusuk saya, mereka hendak bunuh saya. (R. Juli 2019)

[...] Dendam? Enggak si, pernah kesel tapi udah ga berkepanjangan. (R. Juli 2019)

[...] Soalnya kan mama juga dari dulu udah ikut seminar-seminar terus banyak belajar gitu jadi yaa,, apa yaa,, sudah mengenal gitulah istilahnya. (W. Februari 2019).

Sedari kecil subjek sudah diarahkan oleh orang tua untuk dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan cara mereka tersendiri untuk belajar. Kedua orang tua

subjek adalah orang tua yang *aware* akan kondisi anak mereka yang berbeda sehingga sedari kecil orang tua sudah sering membaca-baca *literature* dan bertanya-tanya kepada psikolog dan ibu-ibu lainnya yang mungkin memiliki pengalaman yang sama dengan anak mereka. Subjek merasa bersyukur memiliki orang tua yang memahami mereka dan tahu cara mengatasi perbedaan yang mereka miliki. Subjek juga sudah dari kecil terbuka dengan orang tua mengenai disleksia yang mereka miliki serta hambatan-hambatan yang mereka dapatkan dalam proses pembelajaran. Keterbukaan subjek membuat mereka kemudian bersama-sama mencari solusi dengan orang tua mereka untuk dapat mengatasi masalah pembelajaran yang mereka alami

[...] Mereka adalah orang-orang yang mendengarkan omonganku, mereka memberikan aku sedikit nasehat jika aku bermasalah. (R.Juli 2019)

[...] mamaku juga yang *aware* gitu, suka baca-baca, Tanya-tanya orang yang lebih faham. (W. Februari 2019)

[...] Orangtua selalu ngasi wejangan kalau kita tuh harus bersyukur dan menerima apa yang dikasi sama Allah. (W. Februari 2019).

Subjek R dapat memilih lingkungan yang mereka senangi dimana mereka merasa nyaman berada di lingkungan tersebut. Subjek W juga merasa bahwa orang-orang disekitarnya adalah orang-orang yang *mensupport* dirinya

[...] dia memilih lingkugan yang membuatnya nyaman. Katanya 'kalo aku gak nyaman aku gaakan kesana'. (IM.Agustus 2019)

[...] ada beberapa teman dekat saya di sekolah yang *mensupport* saya guru guru di sekolah juga mendorong saya untuk semangat belajar gitu mbak. (W. Februari 2019)

[...] meskipun mungkin ada hambatan tapi dijalanin sama orangtua dan teman-teman juga jadi ga kerasa kayak hambatan besar gitu si mbak. Yaa sejauh ini si bisa saya atasi gitu mbak, Alhamdulillah. (W. Februari 2019).

Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian memiliki penerimaan diri yang baik, hal ini karena evaluasi diri yang baik oleh subjek. Subjek merasa perlu menerima diri sendiri dengan berbagai cara, seperti melakukan apa yang mereka inginkan, menjauhi hal-hal yang tidak disukai subjek, dan berbagai hal lainnya seperti yang sudah peneliti paparkan sebelumnya. Subjek juga menyatakan tidak adanya hambatan yang berarti yang disebabkan oleh disleksia yang mereka miliki. Permasalahan yang subjek alami, masih bisa diselesaikan oleh subjek dan dibantu oleh irang sekitar subjek. Dukungan yang didapatkan oleh subjek didapat dari orang disekitar subjek, seperti orang tua, guru, kerabat, dan teman-teman subjek. Mereka senantiasa membantu subjek dan menyarankan hal baik yang seharusnya subjek lakukan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini, yang menggunakan teori penerimaan diri menyimpulkan bahwa subjek R dan W memiliki penerimaan diri yang baik, dimana kedua subjek memenuhi aspek-aspek penerimaan diri dan terpenuhinya faktor-faktor penerimaan diri. Berdasarkan hal yang telah disampaikan oleh subjek penelitian bahwa mereka merasa tidak memiliki hambatan yang berarti dalam kehidupan kesehariannya dan mereka mengatakan dapat menjalankan tugas-tugas pelajar dengan baik, bahkan melakukan hal-hal yang mereka senangi sebagai pekerjaan dan menghasilkan upah dari hal tersebut. Menurut peneliti subjek penelitian mengalami peningkatan dalam kematangan emosi sejak pertama kali bertemu subjek dan beberapa bulan setelahnya. Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan pula bahwa penerimaan diri subjek akan terus meningkat seiring bertambahnya usia subjek penelitian. Menurut peneliti, semakin kuat penerimaan diri seseorang, maka akan semakin sehat dan positif pula orang tersebut dalam melihat kehidupannya.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori dari Langer (1989), dimana menurut Langer (1989) penerimaan diri sangat penting untuk kesehatan mental. Tidak adanya kemampuan untuk menerima diri sendiri dapat menyebabkan berbagai kesulitan emosional, termasuk kemarahan dan depresi yang tidak terkendali. Satu aspek penting dari penerimaan diri adalah kemampuan dan kemauan untuk membiarkan orang lain melihat diri sejati seseorang. Hidup dengan kesadaran diri berarti menjalani kehidupan sehari-hari tanpa kepura-puraan dan tanpa kekhawatiran bahwa orang lain menilai seseorang secara negatif. Mereka yang melepaskan diri dari kejadian yang sebenarnya dan menghabiskan sumber daya perhatiannya untuk mengesankan orang lain, mereka mulai berperilaku dengan cara orang lain berpikir bagaimana seharusnya mereka berperilaku (Langer, 1989).

Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa subjek memiliki evaluasi diri yang positif dimana subjek mengatakan kepada peneliti bahwa mereka dapat menilai diri mereka dan peneliti juga menemukan kecocokan dalam penelitian (yang diuji menggunakan teknik triangulasi). Evaluasi diri yang baik juga merupakan aspek penting dalam penerimaan diri. Evaluasi diri yang peneliti temukan dalam penelitian dapat dilihat dari bagaimana kedua subjek dalam penelitian cukup mengenal diri mereka, baik apa yang mereka senangi, hal apa yang tidak mereka senangi, bagaimana pandangan orang sekitar terhadap mereka, bagaimana orangtua mereka memfasilitasi mereka sesuai dengan kondisi mereka, apa yang dapat mereka lakukan baik untuk diri sendiri maupun orang lain, apa yang perlu mereka lakukan dalam suatu situasi baik yang menyenangkan dan yang tidak menyenangkan. Evaluasi diri ini berdasarkan observasi dan wawancara oleh peneliti, didapatkan dari proses pembelajaran mereka di sekolah, dimana apabila mereka tertawa ketika ada yang menangis, guru-guru dengan terus terang menyampaikan bahwa rasa empati ketika melihat sesuatu yang menyedihkan itu perlu ada didalam diri mereka, serta bagaimana cara mereka

bersikap ketika mereka marah jika diganggu oleh teman, dan hal-hal lainnya mengenai hal tersebut. Peran orang tua juga baik dalam hal ini, karena pihak sekolah selalu menghubungi dan menceritakan berbagai kejadian yang subjek alami kepada orang tua masing-masing. Berdasarkan hal tersebutlah yang dapat membuat anak dengan disleksia memiliki penerimaan diri yang baik, karena adanya hubungan yang baik antara anak, pihak sekolah, orang disekitar, dan orang tua untuk selalu mengawasi subjek tersebut.

Menurut Langer (1989) penerimaan diri adalah evaluasi diri yang tepat. Pada setiap orang terdapat serangkaian pengalaman dan ingatan yang unik. Persepsi seseorang terbentuk berdasarkan pengalaman dan ingatan orang tersebut, dan oleh karena itu, tidak ada dua orang dapat merasakan objek yang sama atau situasi yang sama dengan cara yang sama. Evaluasi diri, baik secara positif atau negatif adalah pilihan yang dapat dibuat oleh setiap orang, dan mereka dapat memilih untuk mengubah evaluasi perilaku apa pun tergantung konteks (Langer, 1989, 2006).

Berdasarkan hasil penelitian, subjek memiliki pemahaman tentang diri sendiri. Pada hasil dapat dilihat tentang bagaimana subjek penelitian menggambarkan diri mereka kepada peneliti, seperti keinginan subjek, dan berbagai hal mengenai diri subjek. Subjek juga memiliki harapan yang realistis dimana subjek mengetahui hal-hal realistis apa saja yang dapat mereka capai, seperti keinginan mencapai cita-cita mereka, keinginan untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi, dan sebagainya. Subjek juga menyatakan bahwa orang-orang disekitar mereka adalah orang-orang yang menyenangkan yang mencintai mereka dan selalu *mensupport* mereka dalam berbagai hal yang mereka lakukan, selain itu subjek juga mengatakan bahwa subjek adalah anak yang dekat dengan kedua orang tuanya terutama Ibu mereka, dan mengatakan hal-hal baik tentang Ibu mereka kepada peneliti. Hasil wawancara juga menyimpulkan bahwa pola asuh dimasa kecil yang baik sangat mempengaruhi penerimaan diri subjek. Kedua Ibu subjek adalah orangtua yang selalu memfasilitasi anak dan dapat mengarahkan anak untuk dapat bersekolah dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Terdapat beberapa aspek-aspek penerimaan diri secara teoritis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu; *Self esteem* (harga diri): Crandall (1973) menyatakan bahwa harga diri dan penerimaan diri adalah konsep yang terkait, dimana apabila harga diri seseorang cukup tinggi, maka penerimaan diri orang tersebut akan semakin tinggi juga. *Generalized Expectancy for Success* (harapan umum untuk sukses): harapan yang dipegang oleh individu dalam suatu situasi akan membuat tercapainya tujuan yang diinginkan. Konsep ini setara dengan penerimaan diri (Fibell and Hale, 1978) dimana apabila seseorang dapat memiliki harapan akan sesuatu, maka orang tersebut memiliki kepercayaan dalam dirinya, seseorang yang tidak menerima diri sendiri, tentu tidak dapat mempercayai dirinya. *Self concept* (konsep diri): hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep diri yang baik

menunjukkan adanya penerimaan diri yang baik (Shearer, 1978), hal ini dikarenakan penerimaan diri merupakan faktor yang mempengaruhi konsep diri seseorang.

Terdapat 10 faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan diri, dari hasil penelitian, kedua subjek memiliki kurang lebih lima faktor yang terdapat didalam teori penerimaan diri. Berdasarkan pembahasan diatas, dapat ditarik garis besar bahwa walaupun seluruh faktor-faktor penerimaan diri menurut Hurlock, Elizabeth (2006) tidak terpenuhi seluruhnya, subjek tetap bisa memiliki penerimaan diri yang baik. Berikut faktor, faktor yang mempengaruhi penerimaan diri menurut Hurlock (2006): Adanya pemahaman tentang diri sendiri, adanya harapan yang realistis, tidak adanya hambatan didalam lingkungan, sikap-sikap anggota masyarakat yang menyenangkan, tidak adanya gangguan emosional yang berat, pengaruh keberhasilan yang dialami, baik secara kualitatif maupun kuantitatif, identifikasi dengan orang yang memiliki penyesuaian diri yang baik, adanya perspektif diri yang luas, pola asuh dimasa kecil yang baik, konsep diri yang stabil (Hurlock, 2006).

PENUTUP SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa kedua subjek dengan disleksia memiliki penerimaan diri yang baik. Penerimaan diri yang baik dapat dilihat pada pembahasan sebelumnya bahwa, subjek penelitian memenuhi aspek-aspek penerimaan diri dimana subjek memiliki harga diri yang baik dengan konsep diri yang baik, serta harapan umum untuk sukses yang realistis dan kuatnya penerimaan dalam kelompok kecil subjek penelitian. Berdasarkan hasil penelitian, penerimaan diri yang baik dapat tumbuh karena adanya beberapa faktor penerimaan diri, seperti yang terungkap dalam penelitian yaitu; adanya pemahaman tentang diri sendiri, adanya harapan yang realistis, sikap-sikap anggota masyarakat yang menyenangkan, serta pola asuh dimasa kecil yang baik. Berdasarkan hal tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa, subjek penelitian memiliki penerimaan diri yang baik.

SARAN

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti sebagai bahan masukan adalah sebagai berikut :

1. Bagi Orang Tua

Peneliti memberi saran agar orang tua dapat terus memfasilitasi anak dengan porsi yang tepat yang sesuai dengan usia dan tahapan yang ia butuhkan. Orang tua juga dapat terus memberi saran apabila dibutuhkan oleh anak. Orang tua dapat menjadi teman sehingga membuat anak merasa nyaman untuk dapat menceritakan apa yang ia rasakan dan ia butuhkan. Pada saat anak sudah mulai memasuki tahapan remaja akhir, orang tua dapat memberi *space* pada anak dengan tetap memantau anak karena anak juga tetap

- membutuhkan privasi selama anak tidak melakukan hal-hal negatif maka hal tersebut tidak mengapa.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya
Peneliti memberi saran untuk dapat memperkaya pembahasan mengenai penerimaan diri terhadap anak dengan disleksia dengan menggunakan teori-teori kuat dengan harapan penelitian mengenai hal ini dapat memperbanyak pengetahuan mengenai penerimaan diri. Penerimaan diri merupakan anak teori, sehingga peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih teliti dalam mencari pembahasan mengenai hal ini agar pembahasan tetap terarah dan tidak terlalu meluas.
 3. Bagi masyarakat
Peneliti memberi saran kepada masyarakat untuk tidak memberi pandangan atau pemikiran yang negatif terhadap disleksia, dan membaca lebih banyak literatur mengenai disleksia agar dapat mengetahui apa yang dimaksud dengan disleksia beserta penerimaan diri yang menyertainya. Peneliti juga mengharapkan masyarakat agar lebih *aware* terhadap kasus-kasus kesulitan belajar yang ada disekitar kita dan dapat saling memberi masukan untuk mengatasi permasalahan yang mungkin peserta didik disekitar kita mengalami kesulitan. Pemberian dukungan juga sebaiknya dapat diberikan kepada anak dengan disleksia agar anak dapat menerima dirinya dengan baik.

cognitive-behavior therapy, Vol. 24, No. 1, hal: 29-43.

Fibel R, H. W. (1978). The generalized expectancy for success scale-a new measure. *Journal of consulting and clinical psychology*, 924-931.

Hurlock, E. B. (2006). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Edisi kelima*. Penerjemah: Istiwardyanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.

Mulyono, A. (2012). *Anak berkesulitan belajar: Teori, diagnosis, dan remediasinya*. Jakarta: Rineka Citra.

Purboyo S., K. D. (2013). *Dyslexia today genius tomorrow*. Bandung: Dyslexia Association of Indonesia Production.

Rachmawati I., K. S. (2019). Demographic characteristics, behavioral problems, and profile of children with dyslexia at dyslexia association of indonesia from january-june 2019: a quantitative study. *Jurnal pendidikan bitara UPSI*, Vol. 12 (68-79).

Sako, E. (2016). The emotional and social effects of dyslexia. *European journal of interdisciplinary studies*, 231-239.

Sheare, J. B. (1978). The impact of resource programs upon the self-concept and peer acceptance of learning disabled children. *Psychology in the schools*, Vol. 15, no. 3.

Singh Rajinder, N. A. (2017). Prevalence of dyslexia among school children in western. *Journal of dental and medical sciences*, Vol:16, hal: 59-62.

Vellutino. (2004). *Specific Reading Disability (Dyslexia): What Have We Learned in The Past Four Decades?* United State America: University of Texas Health Science Center.

Vellutino, F. R. (1998). Research in the study of reading disability: What have we. *Research document resume*.

Weiner, B. (2003). *Handbook of psychology*. New Jersey: John William and Son.

Witruk E., A. W. (2010). Dyslexia – An overview of assesment and treatment method. *Buletin psikologi*, Vol. 18, no.2, hal. 69 – 90.

DAFTAR PUSTAKA

- Avlidou, M. D. (2015). The educational, social and emotional experiences of students with dyslexia: the perspective of postsecondary education students. *International journal of special education*, Vol 30, no: 1, hal: 132-145.
- Blace A. Nalavany, L. W. (2013). Adults with dyslexia, an invisible disability: the mediational role of concealment on perceived family support and self-esteem. *British journal of social work*, 1-19.
- Bolhasan, N. A. (2009). *A study of dyslexia among primary school student in sarawak*. Malaysia: Department Batu Lintang.
- Crandall. (1973). The measurement of self-esteem and related constructs. In J. P. Robinson & P. R. *Institute for social research*, 45-167.
- Ellen J Langer, S. H. (2006). Mindfulness and self acceptance. *Journal of rational-emotive &*